

Edukasi Penguatan Identitas Kesenian Bantengan melalui Nilai-Nilai dan Karakteristik sebagai Warisan Budaya Lokal Kota Malang

Ahmad Wildan Syidad¹, Sulas Nuranira², Farikha Maghfiratul Hijjah³, Moh Andre Fahmi Sugara⁴, Listyo Yudha Irawan⁵, Mey Lafaiza Sukmaning Haresa⁶, Alifia Lafi Illiyin⁷, Siti Haeriyah⁸, Risma Agustia Putri⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Universitas Negeri Malang

ahmad.wildan.2531747@students.um.ac.id¹,

sulas.nuranira.2531747@students.um.ac.id²,

farikha.maghfiratul.2531747@students.um.ac.id³,

moh.andre.207416@students.um.ac.id⁴, listyo.fis@um.ac.id⁵,

mey.lafaiza.2531747@students.um.ac.id⁶, alifia.lafi.2531747@students.um.ac.id⁷,

siti.haeriyah.2531747@students.um.ac.id⁸,

risma.agustia.2531747@students.um.ac.id⁹

ABSTRACT

Indonesia possesses a rich diversity of intangible cultural heritage that must be preserved through education to remain relevant to younger generations. One of the local cultural heritages of Malang City is the Bantengan traditional performance, which embodies historical, philosophical, character-building, and cultural identity values, yet students' understanding of these meanings remains limited. This community service program aimed to strengthen the identity of Bantengan by providing education on its values and characteristics as a form of local cultural heritage. The program employed a participatory educational approach consisting of preparation, educational sessions, interactive discussions with Bantengan practitioners, educational quizzes, and evaluation and reflection. The results showed that participants actively engaged in all activities, demonstrated a better understanding of the history, values, and characteristics of Bantengan, and developed greater awareness of the importance of preserving local culture. The discussion indicated that the involvement of cultural practitioners and interactive learning methods contributed to improving participants' understanding while supporting culture-based character development. In conclusion, local culture-based education is an effective strategy for strengthening students' cultural identity while promoting the sustainable preservation of Bantengan traditional art.

Keywords: Bantengan, cultural education, cultural identity, cultural preservation, intangible cultural heritage

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya takbenda yang perlu dilestarikan melalui pendidikan agar tetap relevan bagi generasi muda. Salah satu warisan budaya lokal di Kota Malang adalah kesenian Bantengan yang mengandung nilai sejarah, filosofi, karakter, dan identitas budaya, namun pemahaman murid terhadap makna tersebut masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat identitas kesenian Bantengan melalui edukasi mengenai nilai-nilai dan karakteristiknya sebagai warisan budaya lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang meliputi tahap persiapan, penyampaian materi, diskusi interaktif bersama praktisi Bantengan, kuis edukatif, serta evaluasi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh

rangkaian dengan antusias, mampu memahami sejarah, nilai, dan karakteristik Bantengan, serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Pembahasan mengindikasikan bahwa keterlibatan praktisi budaya dan penggunaan metode pembelajaran interaktif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta sekaligus mendukung pembentukan karakter berbasis budaya lokal. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi berbasis budaya lokal merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya murid sekaligus mendukung pelestarian kesenian Bantengan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Bantengan, edukasi budaya, identitas budaya, pelestarian budaya, warisan budaya tak benda

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mencakup tradisi, bahasa, kesenian, adat istiadat, hingga berbagai bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dari identitas bangsa sekaligus modal sosial dalam memperkuat karakter masyarakat di tengah arus globalisasi (Al-Zadjali, 2024). Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan edukatif adalah kesenian tradisional yang berkembang di berbagai daerah, sehingga perlu diwariskan melalui proses pendidikan yang mampu menanamkan pemahaman budaya kepada generasi muda (Achille & Fiorillo, 2022). Di Kota Malang, kesenian Bantengan merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang memadukan unsur tari, musik, pencak silat, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat pembentukan karakter sekaligus meningkatkan apresiasi murid terhadap budaya daerahnya (Rohman, 2024). Namun, perkembangan teknologi, perubahan pola hiburan, serta dominasi budaya populer menyebabkan generasi muda semakin jauh dari pemahaman terhadap makna, nilai, dan karakteristik kesenian tradisional. Akibatnya, Bantengan berpotensi dipahami hanya sebagai tontonan hiburan, tanpa disertai pemahaman mengenai nilai budaya yang menjadi fondasi keberadaannya, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang menempatkan pendidikan sebagai media pewarisan budaya secara berkelanjutan (Yan & Li, 2023).

Urgensi pelestarian budaya lokal semakin terlihat apabila dikaitkan dengan kondisi nasional. Data Kementerian Kebudayaan menunjukkan bahwa hingga tahun 2025 Indonesia telah memiliki 2.727 objek Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang ditetapkan secara resmi, mencerminkan tingginya kekayaan budaya sekaligus besarnya tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutannya (Kementerian Kebudayaan, 2025). Selain itu, *Statistik Kebudayaan 2024* mencatat bahwa domain seni pertunjukan merupakan salah satu kategori Warisan Budaya Takbenda dengan jumlah yang sangat besar, sehingga membutuhkan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (Kementerian Kebudayaan, 2024). Meskipun demikian, keberadaan berbagai warisan budaya tersebut tidak secara otomatis diikuti oleh meningkatnya pemahaman generasi muda terhadap makna dan karakteristik budaya lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya akan

lebih efektif apabila didukung oleh partisipasi masyarakat dan model pendidikan berbasis komunitas yang mampu membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal (Abdul Aziz et al., 2023). Kondisi ini juga terjadi pada kesenian Bantengan di Kota Malang, di mana sebagian murid mengenal Bantengan hanya sebagai pertunjukan atraktif tanpa memahami nilai keberanian, gotong royong, solidaritas, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang mampu memperkuat identitas budaya melalui pengenalan nilai-nilai serta karakteristik kesenian Bantengan agar warisan budaya lokal tetap lestari dan relevan bagi generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi berbasis warisan budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya sekaligus mendukung keberlanjutan pelestariannya. Achille dan Fiorillo (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis warisan budaya mampu meningkatkan keterlibatan murid melalui aktivitas edukatif, pelatihan, dan pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Yan dan Li (2023) melaporkan bahwa pendidikan warisan budaya merupakan strategi yang efektif dalam mendorong inovasi budaya sekaligus memperkuat pewarisan budaya takbenda kepada generasi muda. Abdul Aziz et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang dipadukan dengan model pendidikan berbasis komunitas berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan konservasi warisan budaya hidup secara berkelanjutan. Rohman (2024) juga membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran mampu memperkuat pembentukan karakter murid sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap identitas budaya daerah.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, kajian yang ada umumnya berfokus pada pendidikan warisan budaya dalam konteks pendidikan formal, konservasi berbasis masyarakat, serta pelestarian budaya secara umum. Namun, masih terbatas kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara spesifik mengangkat kesenian Bantengan sebagai warisan budaya lokal Kota Malang dengan pendekatan edukasi yang menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai dan karakteristik Bantengan sebagai penguat identitas budaya murid. Selain itu, implementasi edukasi yang melibatkan praktisi seni lokal dan dikemas dalam bentuk sosialisasi interaktif masih relatif jarang dilaporkan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman murid mengenai nilai-nilai, karakteristik, dan identitas kesenian Bantengan sebagai warisan budaya lokal melalui kegiatan edukasi yang partisipatif dan kontekstual. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat berupa meningkatnya kesadaran budaya, tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya lokal, serta terbangunnya komitmen murid untuk turut berperan dalam menjaga dan melestarikan kesenian Bantengan sebagai bagian dari identitas budaya Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode edukasi partisipatif yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi

interaktif, dan refleksi peserta. Sasaran kegiatan adalah murid MTs KHM Said Kota Malang sebagai generasi muda yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Tahapan pelaksanaan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi mengenai sejarah, nilai-nilai, dan karakteristik kesenian Bantengan, penyusunan modul pembelajaran berbasis budaya lokal, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Setelah seluruh persiapan selesai, tim pengabdian bersama narasumber yang berasal dari praktisi kesenian Bantengan melaksanakan kegiatan sosialisasi melalui pemaparan materi secara sistematis mengenai identitas Bantengan sebagai warisan budaya lokal Kota Malang. Selama proses penyampaian materi, murid didorong untuk berpartisipasi aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi sehingga tercipta proses pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta.

Tahap pelaksanaan dilanjutkan dengan kegiatan penguatan pemahaman melalui kuis edukatif dan permainan interaktif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus meningkatkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Selain memperoleh penjelasan konseptual, peserta juga mendapatkan pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi dengan praktisi seni yang menjelaskan makna filosofis, karakteristik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Bantengan. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan tahap evaluasi dan refleksi yang dilakukan melalui diskusi bersama peserta serta penyampaian umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan edukasi, mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta terhadap materi, serta menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi pelaksanaan program edukasi budaya lokal yang lebih efektif dan berkelanjutan pada kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MTs KHM Said Kota Malang dengan sasaran murid sebagai generasi muda yang diharapkan mampu memahami serta melestarikan kesenian Bantengan sebagai warisan budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, dimulai dari pembukaan, penyampaian materi mengenai sejarah Bantengan, pengenalan nilai-nilai dan karakteristik Bantengan, diskusi interaktif bersama narasumber, hingga evaluasi melalui kuis edukatif. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif mengikuti seluruh rangkaian acara dan berpartisipasi dalam sesi tanya jawab maupun diskusi.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian



Gambar 2. Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilakukan secara kolaboratif oleh tim pengabdian bersama praktisi kesenian Bantengan sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan gambaran nyata mengenai filosofi, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut. Pendekatan edukatif yang digunakan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu, kegiatan kuis dan refleksi pada akhir sesi menjadi sarana untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus memperkuat ingatan mereka mengenai identitas kesenian Bantengan.



Gambar 3. Diskusi dan Quiz Interaktif

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Uraian Kegiatan	Hasil
Persiapan	Koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi, penyusunan media flipbook dan poster, dan persiapan sarana	Seluruh kebutuhan kegiatan siap dilaksanakan
Pembukaan	Sambutan dan penyampaian tujuan kegiatan	Peserta memahami alur kegiatan
Penyampaian Materi	Edukasi sejarah, nilai, dan karakteristik Bantengan	Peserta memperoleh pengetahuan mengenai Bantengan
Diskusi Interaktif	Tanya jawab bersama narasumber	Terjadi interaksi aktif antara peserta dan narasumber
Evaluasi	Kuis dan refleksi kegiatan	Pemahaman peserta dapat dievaluasi

Berdasarkan Tabel 1, seluruh tahapan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap persiapan berjalan dengan baik sehingga seluruh kebutuhan administrasi, materi, dan fasilitas tersedia sebelum kegiatan dimulai. Selanjutnya, proses penyampaian materi berlangsung secara interaktif dengan melibatkan praktisi kesenian Bantengan sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Tahap evaluasi melalui kuis dan refleksi menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti keseluruhan kegiatan hingga selesai dan memahami materi yang telah disampaikan.

Tabel 2. Hasil Capaian Pelaksanaan Edukasi

Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
Partisipasi peserta	Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias
Keaktifan diskusi	Peserta aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan
Pemahaman sejarah Bantengan	Peserta mampu menjelaskan sejarah singkat Bantengan
Pemahaman nilai budaya	Peserta mampu mengidentifikasi nilai keberanian, gotong royong, dan solidaritas
Pemahaman karakteristik Bantengan	Peserta mampu membedakan Bantengan sebagai warisan budaya lokal dengan pertunjukan hiburan semata

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi dan kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber. Selain itu, peserta mulai memahami bahwa kesenian Bantengan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk dipelajari dan dilestarikan. Pemahaman tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan edukasi berhasil memperkuat wawasan peserta mengenai identitas budaya lokal.

Tabel 3. Luaran Kegiatan Pengabdian

Luaran	Keterangan
Edukasi budaya	Terlaksananya sosialisasi mengenai sejarah, nilai, dan karakteristik Bantengan
Media flipbook	Tersusunnya media flipbook sebagai media edukasi berbasis budaya lokal
Media poster	Tersusunnya media poster sebagai media edukasi dan informasi budaya lokal
Artikel	Tersusunnya artikel sebagai luaran publikasi kegiatan pengabdian
Peningkatan wawasan	Peserta memperoleh pemahaman mengenai identitas kesenian Bantengan
Dokumentasi kegiatan	Tersedianya dokumentasi pelaksanaan kegiatan
Kemitraan	Terjalinnya kerja sama antara tim pengabdian dengan pihak sekolah dan praktisi Bantengan

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan pengabdian menghasilkan beberapa luaran yang mendukung upaya pelestarian budaya lokal. Selain terlaksananya kegiatan sosialisasi, tim juga menghasilkan media flipbook, media poster, dan artikel yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan diseminasi lanjutan di sekolah. Kegiatan ini turut memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas seni Bantengan sehingga membuka peluang penyelenggaraan program serupa secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menyediakan sumber belajar yang dapat mendukung penguatan identitas budaya lokal di lingkungan pendidikan.



Gambar 4. Luaran Pengabdian

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai penguatan identitas kesenian Bantengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi murid. Antusiasme peserta selama mengikuti rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga kuis edukatif, mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengangkat budaya di lingkungan sekitar lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid memiliki ketertarikan yang tinggi ketika memperoleh kesempatan untuk mempelajari budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar seperti ini memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai sejarah Bantengan, tetapi juga memahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Achille dan Fiorillo (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis warisan budaya menjadi lebih efektif ketika murid dilibatkan secara aktif melalui pengalaman edukatif, pelatihan, dan aktivitas yang mendorong interaksi langsung dengan objek budaya. Dengan demikian, kegiatan edukasi Bantengan dalam pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran budaya sekaligus memperkuat keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai Bantengan sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta lebih mengenal Bantengan sebagai pertunjukan hiburan yang identik dengan atraksi dan unsur mistis. Setelah memperoleh penjelasan dari narasumber, peserta mulai memahami bahwa setiap unsur dalam pertunjukan Bantengan mengandung makna keberanian, solidaritas, disiplin, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi masyarakat. Perubahan cara pandang tersebut menjadi indikator bahwa proses edukasi berhasil memperluas wawasan peserta mengenai fungsi budaya

sebagai pembentuk identitas masyarakat. Hasil ini mendukung penelitian Yan dan Li (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya secara kreatif kepada generasi muda sehingga budaya tetap relevan di tengah perubahan sosial. Pendidikan budaya yang dikembangkan secara sistematis akan memperkuat keberlanjutan warisan budaya karena peserta tidak hanya mengetahui keberadaan budaya tersebut, tetapi juga memahami alasan mengapa budaya tersebut perlu dijaga.

Temuan lain yang cukup menonjol adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan kesenian Bantengan sebagai bagian dari identitas budaya Kota Malang. Selama sesi diskusi, peserta menunjukkan kemampuan menghubungkan nilai-nilai yang terdapat dalam Bantengan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mulai menyentuh dimensi afektif berupa tumbuhnya rasa memiliki terhadap budaya lokal. Perubahan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian karena pelestarian budaya tidak akan berjalan optimal apabila hanya mengandalkan dokumentasi atau kebijakan pemerintah tanpa adanya keterlibatan masyarakat sebagai pewaris budaya. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Abdul Aziz et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa pelestarian warisan budaya hidup memerlukan partisipasi aktif masyarakat melalui model pendidikan berbasis komunitas sehingga terbentuk kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan budaya. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai komunitas pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran tersebut sejak usia remaja.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai budaya Bantengan juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter murid. Nilai keberanian, kerja sama, tanggung jawab, saling menghormati, serta semangat gotong royong yang diperkenalkan selama kegiatan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pertunjukan seni, tetapi juga sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai budaya dengan proses pembelajaran memberikan pengalaman yang lebih bermakna karena peserta memperoleh contoh konkret mengenai implementasi nilai karakter dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini mendukung hasil penelitian Rohman (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam proses pendidikan mampu memperkuat pembentukan karakter murid sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap budaya daerah. Dengan demikian, kegiatan edukasi Bantengan tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam mendukung pendidikan karakter yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional.

Selain meningkatkan pemahaman budaya, kegiatan ini juga memperkuat identitas budaya murid melalui proses refleksi terhadap keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Peserta mulai menyadari bahwa kesenian Bantengan bukan sekadar warisan masyarakat Malang, melainkan bagian dari kekayaan budaya nasional yang memiliki nilai universal mengenai kebersamaan, keberanian, dan

penghormatan terhadap tradisi. Kesadaran tersebut penting untuk membangun rasa bangga terhadap budaya sendiri di tengah meningkatnya pengaruh budaya global yang semakin mudah diakses oleh generasi muda melalui media digital. Dalam perspektif yang lebih luas, hasil kegiatan ini selaras dengan penelitian Al-Zadjali (2024) yang menjelaskan bahwa seni merupakan representasi identitas suatu masyarakat sekaligus media untuk memperlihatkan keberagaman budaya dalam kehidupan multikultural. Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Wasela (2023) yang menyatakan bahwa warisan budaya takbenda memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas daerah sekaligus mendukung pembangunan sosial dan budaya masyarakat. Lebih lanjut, Qiu et al. (2022) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda tidak hanya berorientasi pada sektor pariwisata, tetapi juga harus diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan agar proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi Bantengan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu strategi paling efektif untuk menjaga eksistensi warisan budaya lokal sekaligus membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran budaya, rasa memiliki, dan tanggung jawab terhadap pelestarian identitas budaya daerah.

Keberhasilan kegiatan edukasi ini juga menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya bergantung pada upaya konservasi fisik maupun dokumentasi, tetapi juga memerlukan inovasi dalam penyampaian materi agar lebih menarik bagi generasi muda. Penggunaan metode sosialisasi interaktif, diskusi bersama praktisi Bantengan, serta kuis edukatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Pendekatan tersebut membuat peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan materi yang diperoleh. Proses pembelajaran seperti ini memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan nilai-nilai budaya dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari sehingga makna budaya menjadi lebih mudah dipahami. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Shakyra dan Vagnarelli (2024) yang menyatakan bahwa inovasi merupakan faktor penting dalam menciptakan nilai baru dari warisan budaya takbenda sehingga budaya tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, Nikolakopoulou et al. (2022) menunjukkan bahwa penyampaian warisan budaya melalui metode pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat pengalaman belajar, dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode penyampaian informasi secara satu arah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan edukasi budaya sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang mampu membangun partisipasi aktif peserta.

Pelaksanaan kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan praktisi seni sebagai narasumber memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Kehadiran praktisi memungkinkan peserta memperoleh informasi langsung mengenai sejarah, filosofi, simbol, serta pengalaman nyata dalam melestarikan kesenian Bantengan. Pembelajaran yang menghadirkan pelaku budaya

memberikan autentisitas informasi sehingga peserta lebih mudah mempercayai dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, interaksi langsung antara peserta dengan praktisi membuka kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai tantangan pelestarian budaya pada era modern. Temuan ini mendukung penelitian Mekonnen et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelestarian warisan budaya memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pelaku budaya, lembaga pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan agar proses konservasi budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Di sisi lain, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Fitrianto dan Farisi (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui proses belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan lingkungan murid. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan berbasis budaya lokal.

Pembahasan hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pelestarian kesenian Bantengan tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap hubungan antara warisan budaya, identitas daerah, dan pembangunan berkelanjutan. Pemahaman peserta mengenai Bantengan sebagai identitas budaya Kota Malang menunjukkan bahwa pendidikan budaya mampu menjadi fondasi dalam membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Kesadaran tersebut penting karena keberlanjutan budaya sangat bergantung pada generasi penerus yang bersedia menjaga dan mewariskan budaya kepada masyarakat berikutnya. Hasil ini mendukung pandangan Pijet-Migoñ dan Migoñ (2022) yang menjelaskan bahwa berbagai bentuk warisan budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan identitas suatu wilayah sehingga pelestariannya harus dilakukan secara terpadu. Selain itu, Zhang et al. (2022) menjelaskan bahwa penelitian mengenai warisan budaya dunia menunjukkan kecenderungan meningkatnya perhatian terhadap aspek keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan sebagai bagian penting dalam pengelolaan warisan budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Del Soldato dan Massari (2024) menegaskan bahwa kreativitas dalam mengembangkan program pelestarian budaya merupakan faktor penting agar budaya tetap memiliki nilai sosial, ekonomi, dan edukatif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan edukasi Bantengan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk inovasi sosial yang mendukung keberlanjutan warisan budaya lokal melalui jalur pendidikan.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, kegiatan edukasi budaya juga perlu beradaptasi dengan berbagai inovasi digital agar mampu menjangkau lebih banyak generasi muda. Meskipun kegiatan pengabdian ini masih dilaksanakan secara tatap muka, hasil pelaksanaannya menunjukkan peluang yang besar untuk dikembangkan ke dalam bentuk media pembelajaran digital, seperti modul interaktif, video edukasi, tur virtual, maupun platform pembelajaran berbasis teknologi. Pengembangan tersebut dapat memperluas akses masyarakat terhadap informasi mengenai kesenian Bantengan sekaligus meningkatkan efektivitas proses pewarisan budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wagner dan De Clippele (2023) yang menjelaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam upaya perlindungan warisan budaya. Selanjutnya, Pouloupoulos dan Wallace

(2022) menyatakan bahwa teknologi digital memiliki peran strategis dalam dokumentasi, pengelolaan data, dan diseminasi warisan budaya kepada masyarakat luas. Temuan tersebut diperkuat oleh Lian dan Xie (2024) yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai warisan budaya digital terus berkembang dengan fokus pada pemanfaatan teknologi sebagai media pelestarian budaya. Bahkan, Buragohain et al. (2024) mengemukakan bahwa teknologi metaverse berpotensi menjadi sarana baru dalam memperkenalkan warisan budaya melalui pengalaman yang lebih imersif dan interaktif. Di sisi lain, Spennemann (2023) mengingatkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penyebaran pengetahuan budaya perlu dilakukan secara kritis agar nilai-nilai budaya yang disampaikan tetap autentik dan tidak mengalami distorsi. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Vlase dan Lähdesmäki (2023) juga menunjukkan bahwa kajian warisan budaya semakin berkembang secara multidisipliner, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pengelolaan dan diseminasi pengetahuan budaya. Oleh karena itu, hasil kegiatan pengabdian ini membuka peluang untuk mengembangkan edukasi Bantengan ke dalam bentuk pembelajaran digital yang lebih adaptif tanpa menghilangkan nilai autentik budaya lokal.

Meskipun kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai dan karakteristik kesenian Bantengan, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Evaluasi kegiatan lebih banyak didasarkan pada observasi selama pelaksanaan, partisipasi peserta, hasil diskusi, serta kuis edukatif sehingga belum menggunakan instrumen terstandar untuk mengukur peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap peserta secara kuantitatif. Selain itu, kegiatan hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah peserta yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi murid di wilayah lain. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat juga belum memungkinkan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang setelah mengikuti kegiatan edukasi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih luas, menggunakan instrumen evaluasi pre-test dan post-test yang tervalidasi, mengintegrasikan media pembelajaran digital, serta melakukan pendampingan secara berkelanjutan agar dampak edukasi terhadap pelestarian kesenian Bantengan dapat diukur secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi penguatan identitas kesenian Bantengan berhasil meningkatkan pemahaman murid mengenai sejarah, nilai-nilai, karakteristik, dan makna kesenian Bantengan sebagai warisan budaya lokal Kota Malang. Pendekatan edukasi partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, keterlibatan praktisi seni, serta kuis edukatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjaga identitas budaya daerah. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam pelestarian warisan budaya takbenda melalui

integrasi pendidikan berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan karakter, rasa bangga terhadap budaya daerah, serta partisipasi generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya. Dengan demikian, model edukasi yang diterapkan pada kegiatan ini berpotensi direplikasi pada berbagai satuan pendidikan maupun komunitas budaya lain sebagai bagian dari upaya memperkuat pelestarian budaya berbasis pendidikan.

Kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pelaksanaan yang hanya melibatkan satu sekolah dengan jumlah peserta yang terbatas, durasi kegiatan yang relatif singkat, serta evaluasi yang lebih berfokus pada observasi, diskusi, dan kuis sehingga belum menggunakan instrumen terstandar untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik peserta yang beragam, menerapkan evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang tervalidasi, mengembangkan media pembelajaran digital seperti video interaktif atau modul elektronik, serta melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan agar dampak kegiatan terhadap pelestarian kesenian Bantengan dan penguatan identitas budaya murid dapat diukur secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community participation in the importance of living heritage conservation and its relationships with the community-based education model towards creating a sustainable community in Melaka UNESCO world heritage site. *Sustainability*, 15(3), 1935. <https://doi.org/10.3390/su15031935>
- Achille, C., & Fiorillo, F. (2022). Teaching and learning of cultural heritage: Engaging education, professional training, and experimental activities. *Heritage*, 5(3), 2565–2593. <https://doi.org/10.3390/heritage5030134>
- Al-Zadjali, Z. (2024). The significance of art in revealing a culture's identity and multiculturalism. *Open Journal of Social Sciences*, 12(1), 232–250. <https://doi.org/10.4236/jss.2024.121015>
- Buragohain, D., Meng, Y., Deng, C., Li, Q., & Chaudhary, S. (2024). Digitalizing cultural heritage through metaverse applications: Challenges, opportunities, and strategies. *Heritage Science*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40494-024-01403-1>
- Cecotti, H. (2022). Cultural heritage in fully immersive virtual reality. *Virtual Worlds*, 1(1), 82–102. <https://doi.org/10.3390/virtualworlds1010006>
- Del Soldato, E., & Massari, S. (2024). Creativity and digital strategies to support food cultural heritage in Mediterranean rural areas. *EuroMed Journal of Business*, 19(1), 113–137. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2023-0152>
- Fitrianto, I., & Farisi, M. (2025). Integrating local wisdom into 21st century skills: A contextual framework for culturally relevant pedagogy in rural classrooms. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 109–121. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v3i2.444>

- Kementerian Kebudayaan. (2024). *Statistik Kebudayaan 2024*. <https://cms.kemenbud.go.id/api/assets/kemenbud/391382aa-f9f8-4815-b99e-30c39d9e9a90/statistik-kebudayaan-2024.pdf>
- Kementerian Kebudayaan. (2025). *Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD): Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. <https://dapobud.kemenbud.go.id/wbtb/>
- Lian, Y., & Xie, J. (2024). The evolution of digital cultural heritage research: Identifying key trends, hotspots, and challenges through bibliometric analysis. *Sustainability*, 16(16), 7125. <https://doi.org/10.3390/su16167125>
- Mekonnen, H., Bires, Z., & Berhanu, K. (2022). Practices and challenges of cultural heritage conservation in historical and religious heritage sites: Evidence from North Shoa Zone, Amhara Region, Ethiopia. *Heritage Science*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s40494-022-00802-6>
- Münster, S., Maiwald, F., di Lenardo, I., Henriksson, J., Isaac, A., Graf, M. M., ... & Oomen, J. (2024). Artificial intelligence for digital heritage innovation: Setting up a R&D agenda for Europe. *Heritage*, 7(2), 794–816. <https://doi.org/10.3390/heritage7020038>
- Nikolakopoulou, V., Printezis, P., Maniatis, V., Kontizas, D., Vosinakis, S., Chatzigrigoriou, P., & Koutsabasis, P. (2022). Conveying intangible cultural heritage in museums with interactive storytelling and projection mapping: The case of the mastic villages. *Heritage*, 5(2), 1024–1049. <https://doi.org/10.3390/heritage5020056>
- Pijet-Migoń, E., & Migoń, P. (2022). Geoheritage and cultural heritage—A review of recurrent and interlinked themes. *Geosciences*, 12(2), 98. <https://doi.org/10.3390/geosciences12020098>
- Poulopoulos, V., & Wallace, M. (2022). Digital technologies and the role of data in cultural heritage: The past, the present, and the future. *Big Data and Cognitive Computing*, 6(3), 73. <https://doi.org/10.3390/bdcc6030073>
- Qiu, Q., Zuo, Y., & Zhang, M. (2022). Intangible cultural heritage in tourism: Research review and investigation of future agenda. *Land*, 11(1), 139. <https://doi.org/10.3390/land11010139>
- Rohman, A. (2024). Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>
- Shakya, M., & Vagnarelli, G. (2024). Creating value from intangible cultural heritage—The role of innovation for sustainable tourism and regional rural development. *European Journal of Cultural Management and Policy*, 14, 12057. <https://doi.org/10.3389/ejcmp.2024.12057>
- Skublewska-Paszkowska, M., Milosz, M., Powroznik, P., & Lukasik, E. (2022). 3D technologies for intangible cultural heritage preservation—Literature review for selected databases. *Heritage Science*, 10(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s40494-021-00633-x>
- Spennemann, D. H. (2023). ChatGPT and the generation of digitally born “knowledge”: How does a generative AI language model interpret cultural heritage values? *Knowledge*, 3(3), 480–512. <https://doi.org/10.3390/knowledge3030032>

- Trček, D. (2022). Cultural heritage preservation by using blockchain technologies. *Heritage Science*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s40494-021-00643-9>
- Vlase, I., & Lähdesmäki, T. (2023). A bibliometric analysis of cultural heritage research in the humanities: The Web of Science as a tool of knowledge management. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01582-5>
- Wagner, A., & De Clippele, M. S. (2023). Safeguarding cultural heritage in the digital era—A critical challenge. *International Journal for the Semiotics of Law—Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 36(5), 1915–1923. <https://doi.org/10.1007/s11196-023-10040-z>
- Wasela, K. (2023). The role of intangible cultural heritage in the development of cultural tourism. *International Journal of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning and Development*, 6(2), 15–28. <https://doi.org/10.21608/ijecth.2024.297283.1004>
- Yan, W. J., & Li, K. R. (2023). Sustainable cultural innovation practice: Heritage education in universities and creative inheritance of intangible cultural heritage craft. *Sustainability*, 15(2), 1194. <https://doi.org/10.3390/su15021194>
- Yu, T., Lin, C., Zhang, S., Wang, C., Ding, X., An, H., ... & Zhang, J. (2022). Artificial intelligence for Dunhuang cultural heritage protection: The project and the dataset. *International Journal of Computer Vision*, 130(11), 2646–2673. <https://doi.org/10.1007/s11263-022-01665-x>
- Zhang, J., Xiong, K., Liu, Z., & He, L. (2022). Research progress and knowledge system of world heritage tourism: A bibliometric analysis. *Heritage Science*, 10(1), 42. <https://doi.org/10.1186/s40494-022-00654-0>